

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelas merupakan sebuah kelompok bagi peserta didik. Kelas menjadi sebuah miniatur sosial atau laboratorium sosial di mana teman sekelas adalah sumber afeksi, simpati, dan pengertian, tempat untuk bereksperimen dan juga tempat untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain. Goleman (Yaya Sunarya, 2008: 290) memandang suasana kelas lebih merupakan situasi sosial daripada situasi akademis, terlebih kelas sebagai tempat individu berkumpul bersama sepanjang jam pelajaran dan tidak menutup kemungkinan pada jam istirahat juga, sehingga dapat dimaklumi dengan seringnya interaksi sosial antar individu dalam kelas akan muncul jaringan sosial dalam kelas tersebut.

Kelompok sosial berkembang karena adanya kebutuhan sosial dasar individu. Sullivan (Santrock, 2003: 228) berpendapat semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual. Kebutuhan sosial dasar ini mendorong seseorang untuk membuka diri dan menyesuaikan terhadap lingkungan sosial dan pada akhirnya jaringan sosial atau kelompok sosial terbentuk, hal tersebut sesuai dengan keyakinan Sullivan (Santrock, 2003: 118) bahwa kebutuhan untuk kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan hal ini mendorong para remaja untuk mencari teman dekat.

Menaruh perhatian pada perkembangan remaja yang disampaikan Santrock (2003: 26) yang mengartikan remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan kognitif, dan sosio-emotional. Masa remaja dimulai kira-kira usai 10 – 13 tahun dan berakhir antara usia 18 – 22 tahun.

Pada masa remaja, remaja memiliki kebutuhan sosial dasar yang mendesak. Pada saat remaja kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangatlah besar dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman (Hurlock, 1980: 213). Penelitian Barker dan Wright (Santrock, 2003: 220) membuktikan anak usia 7-12 tahun menghabiskan 40 % waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Sejalan dengan penelitian tersebut pada penelitian lain yang dilakukan oleh Condry, Simon dan Bronffebrenner (Santrock, 2003: 220) dikatakan selama satu minggu, remaja laki-laki dan remaja perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada dengan orangtuanya. Hal tersebut sudah sangat menggambarkan betapa teman sebaya dapat memberikan pengaruh pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dibandingkan dengan keluarga (Hurlock, 1980: 213). Melihat hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar pada remaja.

Kebutuhan sosial remaja mendorong terciptanya kohesivitas. Kohesivitas adalah suatu keadaan kelompok yang sudah membentuk kohesi, yang ditandai

dengan kapasitas kelompok itu untuk mempertahankan keanggotaan para anggotanya sehingga akan bekerjasama dengan kompak dalam mencapai tujuan bersama (Johnson dan Johnson, 1975: 233). Terdapatnya kebutuhan sosial remaja yang mendesak memungkinkan terjadinya interaksi terus menerus antar anggota kelas sehingga muncul ketertarikan untuk melakukan kerjasama dalam kelas sehingga muncul kohesivitas dalam kelas. Selain itu kohesivitas juga dipengaruhi oleh jumlah waktu yang dihabiskan bersama oleh para anggota kelompok, tingkat kesulitan dari penerimaan anggota baru ke dalam kelompok, ukuran kelompok, ancaman eksternal yang mungkin, dan sejarah keberhasilan dan kegagalan kelompok di masa lalu. Ikhsan, dkk (Falikhatun, 2007: 210) mengemukakan semakin besar kesempatan bagi para anggota kelompok untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain, maka lebih besar juga kesempatan bagi anggota untuk menemukan minat yang sama dan menjadi tertarik satu sama lain. Semakin sulit untuk diterima menjadi anggota kelompok tersebut, maka para anggotanya semakin menghargai keanggotaan yang mereka miliki.

Adanya kohesivitas dalam kelas memungkinkan adanya konsekuensi yang akan diterima oleh anggota kelompok tersebut, seperti berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan kelompok, lebih siap dengan tugas-tugas dan peran serta dalam mentaati norma-norma kelompok. Terdapat beberapa keadaan lain yang biasanya muncul sebagai akibat dari kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi yakni meningkatnya kemauan anggota untuk berpartisipasi dalam segala bentuk kegiatan kelompok yang diselenggarakan. Kemauan tersebut timbul karena adanya keterikatan antar kelompok. Johnson dan Jonshon (1975) mengemukakan

bahwa kelompok yang kohesif, anggotanya dapat merasakan kepuasan kerja yang tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Shaw (1977: 205) bahwa kelompok yang kohesif menghasilkan produktivitas dan kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak kohesif.

Level kohesivitas yang tinggi tidak hanya bisa bermakna positif tetapi level kohesivitas yang tinggi dapat berkembang ke arah yang negatif. Fenomena level kohesivitas yang tinggi pada remaja banyak dijumpai dalam kasus Gank motor atau Gank wanita di sekolah-sekolah. Lebih lanjut pengaruh kohesivitas kelompok remaja yang salah adalah berupa perkelahian antar pelajar. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, sering terjadi tawuran. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar dan dari tahun ketahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam suatu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus.

Melihat fenomena yang ada, yaitu adanya gank motor dan perkelahian antar pelajar tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik kelas akselerasi dan RSBI dapat terlibat dalam kasus yang sama dengan peserta didik lainnya. Fenomena kohesivitas kelompok tersebut muncul karena peserta didik sama-sama berada pada masa remaja yang membutuhkan pemenuhan akan kebutuhan sosial dan pengakuan dari teman. Tetapi munculnya fenomena kohesivitas yang negatif dapat diminimalisir dengan melihat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap fungsi kohesivitas dalam kelompok dan mewujudkannya dalam kelompok.

Hasil penelitian yang ada dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal yang dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didiknya sehingga menghasilkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maka akhir-akhir ini berkembang sistem pendidikan demi mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadianm kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dari masa ke masa lebih banyak bersifat klasikal atau massal, yaitu berorientasi pada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan yang tampak dari penyelenggaran pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual peserta didik di luar kelompok peserta didik normal. Padahal di hakikat pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 4 yang berbunyi, "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Pendidikan khusus yang dimaksudkan dalam pasal tersebut adalah sebuah pendidikan yang ditunjukan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa di atas kecerdasan dan bakat peserta didik normal.

Pada umumnya, anak yang memiliki kecerdasan atau bakat yang istimewa oleh masyarakat disebut sebagai anak pandai atau anak unggul. Anak unggul dan lebih sering disebut sebagai anak berbakat. Anak berbakat menurut Renzuli (Mirna Resmini, 2009: 2) adalah anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas dan mempunyai kreativitas yang sangat tinggi. Anak berbakat bukan hanya sekedar anak yang pandai akan tetapi memiliki kecerdasan yang melebihi anak lain pada umumnya.

Untuk memfasilitasi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam halnya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu dengan penyelenggaraan kelas akselerasi, dimana bahan ajar dapat dipercepat dari yang seharusnya dikuasai siswa pada saat itu dan siswa dapat menyelesaikan sekolahnya satu tahun lebih cepat dibandingkan dengan kelas reguler ataupun kelas RSBI. Menurut Felhusen, Proctor dan Black (2006: 2), akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai potensi akademis yang baik dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat.

Di Indonesia, program akselerasi merupakan salah satu program pemerintah yang telah berjalan cukup lama. Seiring berjalannya program pendidikan akselerasi tersebut, timbul kontroversi mengenai masalah psikologis dan sosial anak berbakat yang mengikuti program akselerasi. Dalam evaluasi terhadap program akselerasi yang dilakukan oleh Zuhri (Riska Widya, 2010) terdapat beberapa dampak psikologis siswa setelah beberapa tahun

penyelenggaran program akselerasi, diantaranya : pada masa transisi 3 bulan pertama siswa mengalami stress karena kaget dengan cepatnya materi yang diberikan, padatnya tugas-tugas membuat siswa menjadi eksklusif dan kurang bersosialisasi dengan teman-teman reguler kecuali beberapa yang merespon tugas-tugas dengan baik atau cenderung apatis yang masih dapat bermaian dengan teman-teman dari kelas reguler.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan pihak sekolah pada tanggal 21 Juli 2010 permasalahan yang timbul pada peserta didik kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bogor adalah sebagai berikut

1. Peserta didik kelas akselerasi cenderung memiliki mental yang labil, dimana anak cenderung manja, masih belum cukup mandiri dan senang bermain.
2. Adanya *labeling* yang diberikan oleh guru mata pelajaran bahwa peserta didik kelas akselerasi merupakan anak yang serba bisa dalam segala hal terutama dalam menguasai semua mata pelajaran.
3. Hubungan sosial antara peserta didik kelas akselerasi dan kelas lainnya cenderung kurang baik, hal ini bisa disebabkan karena jam belajar mereka yang tidak sama.

Permasalahan seputar kelas akselerasi pernah pula dibahas dalam seminar Lustrum VIII Fakultas Psikologi UGM (Profil Primagama, 2008) yang dihadiri oleh pakar dalam bidang pendidikan dan psikologi. Pembahasan dalam seminar menyebutkan bahwa implementasi program akselerasi banyak mengalami penyimpangan karena belum ada penanganan dan pembinaan mental agar siswa terhindar dari problematika psikologis. Peserta didik yang masuk kelas akselerasi

seolah-olah menjadi kelompok eksklusif dan menunjukkan adanya kesenjangan dengan peserta didik reguler atau peserta didik lainnya. Waktunya banyak digunakan untuk belajar dan sangat sedikit digunakan untuk bersosialisasi dengan *peer group* atau kegiatan lain

Tidak hanya melalui akselerasi, penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai kualitas pendidikan yang lebih baikpun dilakukan pemerintah dalam bentuk kelas Rintisan Sekolah Berstandar International (RSBI). RSBI adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Sesuai dengan tujuannya yaitu menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan yang diperkaya dengan standar kompetensi lulusan berciri internasional.

Dalam panduannya, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tentang panduan KTSP sub bab Komponen KTSP bagian B poin 7.a menjelaskan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global sebagai berikut:

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Melihat pada tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global maka karakteristik peserta didik yang dibutuhkan pun akan sangat berbeda dengan karakteristik peserta didik yang berada pada kelas regular.

Penelitian terdahulu memperlihatkan adanya perbedaan karakteristik peserta didik kelas akselerasi dan RSBI. Beberapa hal yang menjadi karakteristik Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) adalah siswa-siswi yang masuk ke dalam kelas RSBI ini diseleksi melalui rata-rata nilai hasil ujian akhir di SMP dimana siswa ini berasal dengan bobot nilai yang telah ditetapkan sekolah, minat siswa, serta harapan orang tua sebagai pihak yang siap menanggung seluruh pembiayaan yang sekiranya diperlukan jika anaknya lolos seleksi untuk masuk kelas RSBI. Siswa yang lolos seleksi untuk masuk kelas RSBI ini dipacu untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, karena bahasa Inggris digunakan dalam setiap kegiatan belajar mengajar setiap hari. Kelas RSBI ini, tersedia berbagai macam fasilitas-fasilitas pembelajaran yang dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar serta diberikannya pelayanan pendidikan yang lebih komprehensif baik berupa pengajaran secara kurikuler maupun pengajaran ekstrakurikuler.

Tidak jauh berbeda dengan kelas RSBI, akselerasi pun memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik yang paling menonjol adalah kelas akselerasi menempuh pendidikan yang semestinya tiga tahun menjadi hanya dua tahun, saringan masuk kelas akselerasi tentunya tidak mudah. Pihak sekolah akan melakukan serangkaian tes baik dilihat dari rata-rata nilai sampai pada tes psikologis serta melihat minat siswa, serta harapan orang tua sebagai pihak yang siap menanggung seluruh pembiayaan yang sekiranya diperlukan jika anaknya lolos seleksi untuk masuk kelas akselerasi. Perbedaan yang cukup menonjol dari kedua jenis kelas tersebut adalah pada masalah waktu belajar. Kelas Akselerasi

memiliki memiliki waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan kelas RSBI atau kelas reguler. Hal tersebut dilakukan dengan melihat karakteristik dan tuntutan yang berbeda pada setiap jenis kelas.

Perbedaan tersebut memungkinkan adanya perbedaan tingkat kohesivitas. Perbedaan tingkat kohesivitas pada kelompok dapat menimbulkan dampak yang beragam pada kelas. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nirmala Andari (2009), yang menyatakan semakin tinggi kohesivitas kelas, semakin tinggi pula motivasi berprestasi atau semakin rendah kohesivitas kelas, semakin rendah pula motivasi berprestasi. Sejalan dengan penelitian tersebut Mossholder, Bedeian dan Armenakis (Pramudhita Ayu Amalia, 2009) melaporkan adanya hubungan antara tingkat kohesivitas kelompok dengan komitmen organisasi. Mereka melakukan penelitian terhadap para perawat, dilaporkan tingkat kohesivitas kelompok berpengaruh positif terhadap komitmen karyawan terhadap organisasi yang digambarkan dengan menurunnya tekanan kerja dan kecenderungan meninggalkan pekerjaan serta meningkatnya prestasi kerja. Kelompok yang kohesivitasnya tinggi, diasumsikan setiap anggota kelompok itu mempunyai komitmen yang tinggi pula untuk mempertahankan kelompok tersebut.

Berdasarkan ulasan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas akselerasi dan kelas RSBI di Sekolah Menengah Atas. Sekaitan dengan upaya untuk mengetahui gambaran kohesivitas peserta didik kelas Akselerasi dan RSBI dalam kaitannya dengan kemampuan penyesuaian sosial siswa, bimbingan dan konseling memiliki fungsi yang sangat penting untuk meningkatkan dan memelihara potensi

kohesivitas yang dimiliki oleh peserta didik terhadap kelompoknya. Guru BK sebagai pendidik psikologis harus memperhatikan kebutuhan peserta didiknya yang dapat terlaksana melalui program BK. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda (Hasilah Rachman, 2010: 7) bahwa efektifitas program BK Pribadi-Sosial telah berjalan efektif. Hal ini terlihat dari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* yaitu mencapai 67,5% dan perubahan yang signifikan setelah diberikan perlakuan.

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka judul yang diangkat oleh peneliti adalah **“Profil Kohesivitas Kelompok Peserta Didik Kelas Akselerasi dan RSBI di Sekolah Menengah Atas** (*Studi Deskriptif ke Arah Pengembangan Program Bimbingan Pribadi-Sosial Peserta Didik kelas XI Akselerasi dan kelas XI RSBI di SMA Negeri 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011*).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pengaruh kuat teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa remaja. Remaja mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap kelompok yang memiliki kode-kode tingkah laku yang mereka tetapkan sendiri dan para remaja tersebut menghargai dan mematuhi. Hal ini tampak pada remaja yang memberikan rasa kepedulian kepada temannya yang dikenal, remaja akan lebih aman bila membagikan permasalahan, ide- ide, pikiran-pikiran yang dimiliki untuk dibagikan pada orang lain yang dikatakan teman atau sahabat (Mappiare dalam Nina Prasetyowati, 2009: 1).

Melihat kuatnya pengaruh yang timbul dari teman sebaya maka kemungkinan tingkat kohesivitas pada remajapun menjadi semakin lebih tinggi. Stoner dan Winkel (Amalia, 2005) mengistilahkan kohesivitas kelompok sebagai kepaduan atau solidaritas. Kohesivitas tersebut yang menyebabkan anggota kelompok dapat bertahan dalam kelompoknya.

Banyak faktor yang memengaruhi kohesivitas kelompok. Paxton & Moody (Taylor, Shelley E., *et al*, 2009: 382) yang menyebutkan apabila anggota kelompok saling menyukai satu sama lain dan terikat oleh hubungan pertemanan maka kepaduan (kohesivitas) akan tinggi. Level kohesivitas yang tinggi biasanya bermanfaat bagi pelaksanaan fungsi kelompok. Ketika anggota kelompok menikmati bekerjasama dan mengejar tujuan kelompok maka semangat dan motivasi akan tinggi (Mullen & Cooper, 1994), selain itu anggota yang sangat kohesif cenderung dipengaruhi oleh kelompok itu dan mau menyesuaikan diri dengan norma kelompok (McGrath, 1984).

Fenomena level kohesivitas yang tinggi pada remaja banyak dijumpai dalam kasus Gank motor atau Gank wanita di sekolah-sekolah. Lebih lanjut pengaruh kohesivitas kelompok remaja yang salah adalah berupa perkelahian antar pelajar. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, sering terjadi tawuran. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban

meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam suatu hari terdapat sampai tiga perkelaian di tiga tempat sekaligus.

Peserta didik kelas akselerasi dan RSBI memiliki karakteristik yang sama dengan remaja lainnya. Peserta didik SMA berada dalam jenjang usia remaja yang rata-rata berumur 15-18 tahun. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa mereka memiliki kecenderungan yang sama dengan remaja lainnya dalam hal fenomena kohesivitas kelompok tersebut.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling mencoba memberikan perhatian dalam permasalahan ini dengan memberikan alternatif program bimbingan pribadi sosial yang mampu memfasilitasi agar kohesivitas yang berkembang dalam kelompok tidak menimbulkan dampak yang negatif.

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan permasalahan penelitian ini memfokuskan kepada persoalan “Bagaimana profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas Akselerasi dan RSBI Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Bogor.” Secara operasional permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas akselerasi SMA Negeri 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas RSBI SMA Negeri 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011?

3. Bagaimana karakteristik kohesivitas kelompok peserta didik kelas akselerasi SMA Negeri 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan komponen-komponennya?
4. Bagaimana karakteristik kohesivitas kelompok peserta didik kelas RSBI SMA Negeri 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan komponen-komponennya?
5. Adakah perbedaan tingkat kohesivitas kelompok peserta didik kelas akselerasi dan kelas RSBI di SMA Negeri 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011?
6. Program bimbingan hipotetik seperti apa yang dapat meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik kelas Akselerasi dan kelas RSBI SMA Negeri 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini adalah bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai kohesivitas kelas siswa di SMA Negeri 3 Kota Bogor. Untuk mencapai tujuan sasaran tersebut maka secara spesifik dirinci menjadi tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas akselerasi SMA Negeri 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011.
2. Mendeskripsikan profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas RSBI SMA Negeri 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011.

3. Mengetahui komponen-komponen kohesivitas kelompok dalam aspek perkembangan sosial yang dimiliki oleh peserta didik kelas Akselerasi SMAN 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011.
 4. Mengetahui komponen-komponen kohesivitas kelompok dalam aspek perkembangan sosial yang dimiliki oleh peserta didik kelas RSBI SMAN 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011.
 5. Mengetahui perbedaan tingkat kohesivitas kelompok peserta didik kelas akselerasi dan kelas RSBI di SMA Negeri 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011.
 6. Menyusun program hipotetik bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik kelas Akselerasi dan kelas RSBI SMA Negeri 3 Kota Bogor tahun ajaran 2010/2011.
2. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk memperoleh informasi bagi pengembangan strategi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kohesivitas kelompok.
- b. Digunakan sebagai bahan dalam upaya peningkatan kohesivitas kelompok dari peserta didik kelas akselerasi dan RSBI.
- c. Dijadikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan diungkapnya faktor-faktor dalam penelitian ini yang berhubungan dengan kohesivitas kelompok.

D. Asumsi Dasar

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi sebagai berikut.

1. Masa remaja disebut juga sebagai masa kehausan sosial (*social hunger*), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok teman sebaya (*peer group*). (Ahmad Sudaryat, 2008)
2. Manusia selalu ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Manusia ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan ingin mencintai dan dicintai (Jalaludin Rakhmat, 2005:14).
3. Anggota kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi terhadap kelompoknya memperlihatkan aktifitas kelompok secara energik, mereka jarang meninggalkan pertemuan-pertemuan kelompok. Mereka merasa bangga jika kelompoknya berhasil dan merasa kecewa jika kelompoknya gagal. (Shaw, dalam Agus Sunarya: 2008)

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan analisis statistik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai tingkat kohesivitas kelompok peserta didik kelas akselerasi dan kelas RSBI SMA Negeri 3 Kota Bogor.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk memperoleh profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas akselerasi dan kelas

RSBI sebagai dasar pengembangan program bimbingan pribadi-sosial bagi peserta didik kelas akselerasi dan kelas RSBI SMA Negeri 3 Kota Bogor.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap peserta didik kelas XI akselerasi dan kelas XI RSBI di SMA Negeri 3 Kota Bogor. Oleh karena subjek penelitian ini telah ditentukan, yaitu peserta didik yang memiliki karakteristik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI akselerasi dan kelas XI RSBI di SMA Negeri 3 Kota Bogor. Berikut ini adalah beberapa pertimbangan dalam penentuan lokasi dan subjek penelitian.

1. Kota Bogor merupakan kota yang berada cukup dekat dengan Ibu Kota negara Indonesia yaitu Jakarta, sehingga ada kecenderungan pola bergaul remaja Kota Bogor yang mengikuti pola bergaul remaja Jakarta.
2. SMA Negeri 3 Kota Bogor merupakan satu-satunya sekolah negeri di Kota Bogor yang memiliki kelas akselerasi dan RSBI dalam satu sekolah.
3. Siswa di SMA Negeri 3 Kota Bogor berasal dari sekolah yang berbeda-beda dan latar belakang yang berbeda pula.
4. Siswa kelas XI SMA sudah pernah mengalami masa sekolah di sekolah tersebut selama satu tahun sehingga dapat muncul anggapan dasar bahwa mereka sudah saling mengenal antar teman-temannya.